

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di abad 20 ini, isu-isu kontemporer bermunculan dan banyak kalangan yang bervariasi dalam memahami penafsiran Al-Qur`an, sebagian dari mereka mencoba untuk menggantinya tidak hanya makna secara tekstual tetapi juga kontekstual. Di sisi lain, kemajuan teknologi selama akhir tahun 1700-an dimulai dari Britania Raya dengan pesat menyebar ke seluruh dunia meliputi penemuan dan produksi massal hingga tahun 2011-an yang dibangun di atas revolusi digital untuk mengembangkan komunikasi manusia dan penyelesaian konflik disebut *revolusi industri 4.0 periode (IV)* atau era 4IR.¹

Memasuki periode selanjutnya *revolusi industri 5.0*, yakni integrasi teknologi canggih yang sering dikenal dengan *Artificial Intelligence (AI)* merupakan salah satu bagian ilmu komputer yang dapat menyerupai apa yang dikerjakan oleh manusia.² *Artificial Intelligence (AI)* memiliki banyak tipe teknologi, di antaranya *Deep Learning*. Berbeda dengan tipe-tipe yang lain, *Deep Learning* adalah proses penerapan *Neural Network* pada data dengan lebih

¹ 4IR adalah singkatan dari *4 Industry Revolution* (era revolusi industri keempat) seperti *Internet of Things (IoT)*, Robotika, *Virtual Reality (VR)*, dan Kecerdasan Buatan (AI). Selengkapnya, Lihat Mortigor Afrizal Purba dan Agus Defri Yando, *Revolusi Industri 4.0* (Cv Batam Publisher, 2020), 6–28.

² Hendra Jaya, dkk., *Kecerdasan Buatan* (Makassar: Fakultas MIPA Universitas Negeri Makassar, 2018), 3.

mendalam untuk memecahkan masalah lebih lanjut, contohnya seperti verifikasi wajah di facebook, mobil *self-driving*, dan *asistent virtual*.³

Perkembangan terbaru dari *Deep Learning* adalah gabungan dari *Deep Learning* dan *Fake* yang dikenal dengan sebutan *Deepfake*. Teknologi ini menjadi isu global, karena bukan hanya foto dan suara yang bisa dimanipulasi bahkan video juga dapat dengan mudah dipalsukan. Padahal banyak orang berpikir, video adalah bukti kuat yang dapat dipertanggungjawabkan. Berdasarkan laporan Departemen Keamanan Dalam Negeri Amerika Serikat tentang “*Peningkatan Ancaman Identitas Deepfake*”. Alat-alat yang seringkali digunakan untuk membuat *deepfake*, antara lain; *Deep Art Effects*, *Deepswap*, *Deep Video Potraits*, *FaceApp*, *FaceMagic*, *MyHeritage*, *Wav2Lip*, *Wombo*, dan *Zao* baik dalam bentuk *website* maupun aplikasi.⁴

Umumnya, cara kerja *deepfake* menggunakan dua algoritma, yakni generator dan diskriminator. Generator membuat konten digital menjadi palsu dilihat dari berbagai sudut pandang seperti perilaku, gerakan, dan pola bicara, sementara diskriminator menganalisis secara berulang-ulang seberapa realistis, konten palsu yang dibuat dari konten aslinya.⁵ Adapun, aplikasi yang sering digunakan untuk mendeteksi *deepfake*⁶ seperti *Video Authenticator*⁷ dan *Reverse*

³ Nick Barney, “What Is Deepfake AI?,” *WhatIs.Com*, diakses pada 27 Oktober, 2023, <https://www.techtarget.com/whatis/definition/deepfake>.

⁴ Barney, “What Is Deepfake AI?”

⁵ Angelica Roseanne, “Deepfake, Bagaimana Mendeteksinya?,” *Informatika Universitas Ciputra*, Diakses pada 10 Desember 10, 2023, <https://informatika.uc.ac.id/2021/05/deepfake-bagaimana-mendeteksinya/>.

⁶ Bunga Dea Laraswati, “Teknologi DeepFake: Risiko, Manfaat, dan Metode Deteksi,” *Algoritma Data Science School*, November 21, 2023, Diakses pada 15 Januari, 2024, <https://blog.algoritma.com/deepfake-risiko-manfaat-metode-deteksi/>.

⁷ *Video Authenticator* adalah alat pendeteksi *deepfake* milik Microsoft yang dapat mendeteksi seperti memudar atau elemen abu-abu yang mungkin terlewatkan oleh mata manusia.

Engineering.⁸ Dengan adanya kecanggihan teknologi ini, mengembangkan kreativitas dan meningkatkan efektivitas serta efisiensi dalam menyelesaikan tugas, khususnya menyebarkan informasi melalui teknologi informasi dan komunikasi, seperti media sosial.⁹

Ilmuwan Data Utama “Vladislav Tuskanov” di Kaspersky mengatakan “*Deepfake* memiliki dua sudut pandang”. Di satu sisi, *deepfake* memiliki kegunaan yang sah/legal di dalam pendidikan dan industri film, yakni sebagai pembelajaran yang menyenangkan untuk menghidupkan gambar tokoh-tokoh sejarah. Di dunia Hollywood, *deepfake* menjadi hal yang tidak asing lagi, seperti penggunaannya kepada aktor-aktor pada film *Star Wars* yang membuat wajah mereka terlihat lebih muda puluhan tahun.¹⁰

Di sisi lain, keberadaan *deepfake*, juga memunculkan ancaman serius seperti kemampuannya untuk membuat disinformasi (*hoax*). Contohnya fenomena di dunia Internasional, *deepfake* suara menipu sebuah CEO perusahaan energi Inggris dengan menyamar sebagai kepala eksekutif perusahaan Jerman untuk mentransfer €243.000 ke Rekening Bank Hongaria.¹¹ Selain itu *deepfake* video Mark

Lihat Selengkapnya, HT Tech, “Microsoft Launches Video Authenticator to Detect Deepfake Media,” *HT Tech*, terakhir dimodifikasi pada 3 September, 2020 dan diakses pada 15 Januari, 2024, <https://tech.hindustantimes.com/tech/news/microsoft-launches-video-authenticator-to-detect-deepfake-media-71599114673370.html>.

⁸ *Reverse Engineering* adalah alat pendeteksi *deepfake* milik Facebook yang mendeteksi sidik jari yang ditinggalkan oleh model *artificial intelligence* (AI). Lihat Selengkapnya, “Reverse Engineering Generative Models from a Single Deepfake Image,” diakses pada 15 Januari, 2024, <https://ai.meta.com/blog/reverse-engineering-generative-model-from-a-single-deepfake-image/>.

⁹ Muhammad Yusuf, “Kajian Tematik Al-Qur’an Menanggulangi Berita Bohong” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), 2.

¹⁰ Ruly Riantrisnanto, “Teknologi Deepfake di Film Hollywood,” *Liputan6*, 15 Maret, 2023, www.liputan6.com.

¹¹ Henry Ajder, dkk., *Deeptrace: The State of Deepfakes (Landscape, Threats, and Impact)* (Amerika Serikat: Deeptrace, 2019), 14.

Zuckerberg tahun 2019 terkait kekuasaannya dalam mengendalikan semua data di Facebook, setelah diselidiki, video tersebut ternyata telah diubah dari video aslinya yang membahas intervensi Facebook dalam pemilihan di Rusia pada tahun 2017.¹²

Baru-baru ini, *deepfake* video terbaru tahun 2020 terkait manipulasi politik, memperlihatkan Presiden Ukraina Volodymyr Zelenskyy yang meminta pasukannya menyerah kepada Pasukan Rusia.¹³ Di Indonesia, beredar video *deepfake* yang menunjukkan Presiden Joko Widodo (Jokowi) berbicara fasih dalam Bahasa Mandarin. Setelah ditelusuri oleh Tim AIS Kementerian Kominfo, ditemukan bahwa video *deepfake* tersebut memiliki kesamaan dengan video asli saat Jokowi berpidato dalam Bahasa Inggris di US-ASEAN Business Council pada 13 November 2015, yang diunggah oleh kanal YouTube The U.S.-Indonesia Society (USINDO).¹⁴

Fenomena *deepfake* ini menjadi sangat berbahaya ketika digunakan untuk membuat berita *hoax* seperti di atas, karena akan memicu kejahatan baru, yakni *Cybercrime* dan *Cyberlaw*. Bahkan yang lebih parah lagi memicu masuknya budaya asing yang tidak relevan, seperti pornografi, dan sebagainya. Kemenkominfo mengutip data dari *Home Security Heroes* yang menunjukkan bahwa pada tahun 2023 terdapat setidaknya 95.820 video *deepfake* yang tersebar secara global. Berdasarkan survey MASTEL yang digelar pada tahun 2019; saluran penyebaran

¹² Itsna Hidayatul Khusna dan Sri Pangestuti, "Deepfake, Tantangan Baru untuk Netizen (Deepfake, A New Challenge for Netizen)," *Promedia (Public Relation dan Media Komunikasi)* 5, no. 2 (30 Desember, 2019): 3, diakses pada 10 Desember, 2023, <http://journal.uta45jakarta.ac.id/index.php/kom/article/view/2300>.

¹³ CNBC Indonesia, "Mengenal Deepfake yang Minta Tentara Ukraina Buang Senjata," *CNBC Indonesia*, 18 Maret, 2022, www.cnbcindonesia.com.

¹⁴ CNN Indonesia, "Kominfo Bongkar Produksi Jokowi Berbahasa Mandarin," *CNN Indonesia*, 26 Oktober, 2023, www.cnnindonesia.com.

hoax 87,40% melalui jalur media sosial, sedangkan isi *hoax* 91,80% nya didominasi oleh sosial politik dan 76, 20% SARA.¹⁵

Dâr al-Ifta Mesir, sebuah Lembaga Fatwa Mesir menyatakan bahwa tidak diperbolehkan menurut syariat untuk memanipulasi potongan audio seseorang dengan menggunakan kecerdasan buatan sehingga tampak sedang melakukan atau mengucapkan sesuatu yang sebenarnya tidak nyata. Perbuatan itu mengandung unsur pembohongan, hoaks, dan pemutarbalikan fakta dengan mengutip sebuah *hadîts* Nabi Muhammad Saw., مَنْ عَشَّنَا فَلَيْسَ مِنَّا artinya “Barangsiapa membohongi (menipu) kami, maka bukan golongan kami.” (H.R. Muslim no. 101)¹⁶

Mengingat betapa mudahnya mengakses dan membuat konten *deepfake* sesuai keinginan, hal ini perlu menjadi perhatian semua pihak, termasuk netizen, regulator, penyedia layanan sosial, dan akademisi, baik dalam penggunaannya maupun dalam menanggapi.¹⁷ Dalam Islam sendiri, menganjurkan untuk *tabayyun* terlebih dahulu ketika menerima berita yang belum jelas asal-usul atau kebenarannya, mengidentifikasi berita dari sumber yang valid atau menanyakannya kepada orang yang punya keahlian (lebih tahu).

Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S. al-Hujurât /49: 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak

¹⁵ Mastel, “Hasil Survey Wabah HOAX Nasional 2019,” *MASTEL Living Enabler*, 10 April, 2019, diakses pada November 2, 2023, <https://mastel.id/hasil-survey-wabah-hoax-nasional-2019/>.

¹⁶ Abî al-Husain Muslim bin Al-Hajjaj, *Shahîh Muslim*, vol. 8 (Mesir: Mathbah `Îsa al-Bâbî al-Halabî wa Syirkah, 1955), 99.

¹⁷ Khusna dan Pangestuti, “Deepfake, Tantangan Baru untuk Netizen (Deepfake, A New Challenge for Netizen),” 4–5.

*mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan (kalian) yang berakibat kalian menyesali perbuatan kalian itu.”*¹⁸

Ayat ini menjelaskan bagaimana seharusnya sikap seorang mukmin dalam menyikapi berita. Artinya, jika mendapatkan suatu berita, maka diteliti terlebih dahulu sebelum menyatakan berita itu benar/bohong maupun menyebarkannya.

Allah berfirman dalam Q.S. al-Nahl/70: 43.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

*“Kami tidak mengutus sebelum engkau (Nabi Muhammad), melainkan laki-laki yang Kami beri wahyu kepadanya. Maka, bertanyalah kepada orang-orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.”*¹⁹

Menurut Muhammad Quraish Shihab, ayat ini merupakan anjuran untuk memanfaatkan ilmu demi kemaslahatan manusia karena dalam pandangan Islam sendiri bahwa ilmu itu bersifat terbuka, universal, dan manusiawi.²⁰

Dari pemaparan latar belakang di atas, tentang *deepfake* dan fenomena yang terjadi di dunia Internasional maupun di Indonesia, penulis tertarik untuk mengkaji terkait pandangan Al-Qur`an terkait *deepfake*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada penulis khususnya dan pembaca umumnya tentang sisi positif, sisi negatif serta etika penggunaan *deepfake* berbasis teknologi menurut Al-Qur`an. Dengan demikian, penulis menganggap perlu untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Deepfake Berbasis Teknologi dalam Perspektif Al-Qur`an”**.

¹⁸ Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur`an, *Al-Qur`an dan Terjemahannya (Juz 21-30)*, vol. 3 (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur`an, 2019), 753.

¹⁹ Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur`an, *Al-Qur`an dan Terjemahannya (Juz 11-20)*, vol. 2 (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur`an, 2019), 378.

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an*, vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 236.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, penelitian ini memiliki rumusan induk *deepfake* berbasis teknologi dalam perspektif Al-Qur`an, kemudian penulis merumuskan masalah dengan rincian sebagai berikut:

1. Bagaimana sisi positif *deepfake* berbasis teknologi dalam perspektif Al-Qur`an?
2. Bagaimana sisi negatif *deepfake* berbasis teknologi dalam perspektif Al-Qur`an?
3. Bagaimana etika dalam penggunaan *deepfake* berbasis teknologi menurut Al-Qur`an?

C. Tujuan & Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui dan memaksimalkan sisi positif *deepfake* berbasis teknologi dalam perspektif Al-Qur`an.
- b. Untuk mengetahui dan menjauhi sisi negatif *deepfake* berbasis teknologi dalam perspektif Al-Qur`an.
- c. Untuk menerapkan pandangan Al-Qur`an terhadap etika dalam penggunaan teknologi *deepfake*.

2. Signifikansi Penelitian

- a. Signifikansi Akademis dari penelitian ini adalah memperkaya pengetahuan dalam bidang ilmu-ilmu keislaman, khususnya pada program studi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir, melalui kajian tafsir tematik yang membahas isu-isu kontemporer seperti Kecerdasan

Buatan/*Artificial Intelligence* (AI) dengan tipe *deepfake* di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam.

- b. Signifikansi Praktis dari penelitian ini adalah memberikan wawasan dan pemahaman kepada masyarakat umum, khususnya di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, sebagai bahan pertimbangan untuk membentuk mahasiswa/i yang bijak dalam menggunakan teknologi masa kini, terutama teknologi kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* (AI) dengan tipe *deepfake*, agar tidak menimbulkan masalah sosial baik di dunia nyata maupun maya.

D. Definisi Operasional

Sebagai upaya dalam memperjelas dan mempertegas makna yang terdapat dalam judul ini dan mencegah terjadinya kesalahpahaman, maka penulis terlebih dahulu menjelaskan istilah-istilah yang terkandung di dalamnya, sebagai berikut:

1. Deepfake

Deepfake berasal dari akar kata bahasa Inggris yang menggabungkan dua istilah, yakni *deep-learning* dan *fake*. *Deep-learning* adalah teknologi kecerdasan buatan yang terinspirasi dari struktur otak manusia (*artificial neural networks*) yang secara otomatis melakukan penerjemahan dari data seperti foto, suara, atau video.²¹ Sedangkan *fake* adalah bohong, tidak benar atau nyata, dan palsu.²²

²¹ Abdul Raup dkk., “Deep Learning dan Penerapannya dalam Pembelajaran,” *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, 9 (September 2022): 3263–3264.

²² Laure Payne, “Deepfake | History & Facts | Britannica,” terakhir dimodifikasi pada 2 November, 2023, diakses pada 7 November, 2023, <https://www.britannica.com/technology/deepfake>.

Menurut *Cambridge Dictionary*, *deepfake* diartikan sebagai rekaman video atau suara yang menggantikan wajah atau suara seseorang dengan wajah orang lain, sehingga tampak nyata,²³ sehingga yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah konten kecerdasan buatan berupa foto, suara, atau video yang dipalsukan dari konten aslinya yang terdeteksi sebagai *deepfake*.

2. Teknologi

Teknologi diartikan sebagai alat, metode, atau sistem yang diciptakan untuk mempermudah aktivitas manusia dan memenuhi kebutuhan hidup, mencakup perangkat fisik maupun inovasi digital seperti *deepfake*. Teknologi memiliki dampak yang luas, baik positif maupun negatif, tergantung pada cara penggunaannya. Menurut Manuel Castells, teknologi adalah kumpulan alat, aturan, dan prosedur yang digunakan manusia untuk mencapai tujuan atau memecahkan masalah.²⁴ Dalam konteks penelitian ini, fokus diarahkan pada peran, dampak, dan implikasi etis teknologi *deepfake* dari sudut pandang sosial dan agama.

3. Perspektif Al-Qur`an

Perspektif Al-Qur`an mengacu pada sudut pandang Al-Qur`an yang digunakan untuk memahami fenomena tertentu, berdasarkan nilai-nilai, prinsip, dan ajaran yang terkandung dalam ayat-ayatnya. Hal ini berkaitan dengan tafsir tematik yang dilakukan dengan cara menghimpun seluruh ayat yang berkaitan dengan tema tertentu, mengkaji konteksnya, dan menarik kesimpulan yang komprehensif dari

²³ Cambridge Dictionary, "Deepfake," diakses pada 7 November, 2023, <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/deepfake>.

²⁴ Manuel Castells, *The Rise of the Network Society* (Malden, MA: Blackwell Publishers, 1996), 29.

sudut pandang Al-Qur'an.²⁵ Dalam penelitian ini, perspektif Al-Qur'an digunakan untuk menilai fenomena *deepfake* berbasis teknologi berdasarkan prinsip kejujuran, konsekuensi kebohongan dan etika teknologi yang diajarkan oleh Al-Qur'an.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi salah satu dasar, sehingga dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian ini dan untuk menghindari kesamaan dengan penelitian sebelumnya, penulis menelusuri beberapa laporan penelitian berupa skripsi, buku yang relevan, dan artikel jurnal terbaru. Berdasarkan penelusuran penulis, berikut adalah penelitian-penelitian terdahulu yang terkait:

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Herawati, Mahasiswi UIN Raden Intan Lampung, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) pada tahun 2019, berjudul "*Berita Hoax dalam Perspektif Al-Qur'an*". Dalam skripsi ini, ayat-ayat Al-Qur'an yang dianalisis terkait berita *hoax*, meliputi Q.S. al-Imrân: 78, Q.S. al-Nisâ': 46 dan 83, Q.S. al-Mâ'idah: 41, Q.S. al-Nûr: 11, 15, 19, dan Q.S. al-Hujurât: 6.²⁶

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Ali Bangun Lubis, Mahasiswa UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Fakultas Ushuluddin, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) pada tahun 2020, berjudul "*Solusi Hoax Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tematik Tafsir Kontemporer)*". Dalam skripsi ini, peneliti memfokuskan pada

²⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1994), 65.

²⁶ Herawati, "Berita Hoax dalam Perspektif Al-Qur'an" (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2019).

solusi *hoax* dan konsep Al-Qur`an dalam menghadapi problematika *hoax* menggunakan kitab-kitab tafsir kontemporer.²⁷

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Jauhar Syarifah, Mahasiswi UIN Sunan Ampel Surabaya, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Program Studi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir (IAT) pada tahun 2022 dengan judul “*Etika Bersosial Media Menurut Al-Qur`an (Studi Penafsiran Qs. Al-Hujurât [49]:6 dan Qs. Al-Nahl [16]:43)*”.²⁸ Dalam skripsi ini, ayat-ayat Al-Qur`an yang dianalisa fokus pada penafsiran Q.S. al-Hujurât: 6 dan Q.S. al-Nahl: 43, dan juga mencantumkan beberapa ayat dan *hadîts* yang membahas tentang etika dalam bermedia sosial.

Keempat, Skripsi yang ditulis oleh Faras Paria, Mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Program Studi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir (IAT) pada tahun 2024, berjudul “*Fenomena Deepfake di Era Teknologi Informasi Perspektif Al-Qur`an (Studi Analisis Q.S Al-Baqarah Ayat 42)*”. Dalam skripsi ini, Faras menganalisis fenomena *deepfake* dengan mengacu pada nilai-nilai yang terkandung dalam Q.S. al-Baqarah/2: 42. Ayat tersebut memberikan pedoman moral berupa pentingnya berpegang pada kebenaran, menjauhi kebohongan, dan menghindari pengaburan fakta dalam menghadapi tantangan teknologi informasi seperti *deepfake*.

Dari beberapa penelitian yang telah dijelaskan di atas, skripsi pertama hingga ketiga berbeda dalam aspek objek yang digunakan karena dalam penelitian ini, penulis mengangkat objek teknologi *deepfake* untuk ditinjau dalam pandangan

²⁷ Ali Bangun Lubis, “Solusi Hoax Perspektif Al-Qur`an (Kajian Tematik Tafsir Kontemporer)” (Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2020).

²⁸ Jauhar Syarifah, “Etika Bersosial Media Menurut Al-Qur`an (Studi Penafsiran Qs. Al-Hujurât [49]:6 Dan Qs. Al-Nahl [16]:43)” (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022).

Al-Qur`an. Adapun skripsi keempat membahas objek teknologi *deepfake* yang sama, namun menggunakan metode tafsir *tahlili* sehingga hanya menganalisis satu ayat, sedangkan dalam penelitian ini penulis menggunakan metode tafsir *maudhu'i* yang lebih luas cakupannya karena berfokus pada mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur`an yang relevan dengan sisi positif, negatif dan etika penggunaan *deepfake* berbasis teknologi. Oleh karena itu, penelitian ini sangat menarik untuk diteliti.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang memanfaatkan bahan-bahan tertulis seperti manuskrip, buku, dokumen, dan lain-lain yang berkaitan dengan topik penelitian.²⁹ Penelitian ini bersifat deskriptif-analisis, bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu hal dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber bacaan terkait, yang dijadikan rujukan, dianalisis, dan menghasilkan kesimpulan yang komprehensif. Model penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan kontekstual.

2. Data dan Sumber Data

Data adalah semua fakta dan angka yang dapat digunakan untuk menyusun informasi, sementara informasi adalah hasil pengolahan data yang digunakan untuk tujuan tertentu.³⁰ Sedangkan sumber data adalah referensi informasi mengenai masalah yang diteliti.

Berikut data dan sumber data yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

²⁹ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 15.

³⁰ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 70.

a. Data

1) Data primer

Data primer, yang diperoleh langsung dari objek yang diteliti, yakni ayat-ayat Al-Qur`an terkait *deepfake*. Berikut fokus penelitiannya, Q.S. al-`Alaq/96: 4, Q.S. al-Qalam/68: 1, Q.S. Yûsuf/12: 70, Q.S. al-Baqarah/2: 164, Q.S. al-Ankabut/29: 43, Q.S. ali-`Imran/3: 191 sebagai sisi positif; Q.S. Yûsuf/12: 18, Q.S. al-Nûr/24: 11-12, Q.S. al-Hajj/22: 30, Q.S. al-Baqarah/2: 9, Q.S. al-Muthaffifîn/83: 1-3 sebagai sisi negatif; Q.S. al-Hujurât/49: 6 dan 12, Q.S. al-Nisâ`/4: 9, Q.S. Thâhâ/20: 44, Q.S. al-Isrâ`/17: 23 dan 28, Q.S. al-Nisâ`/4: 5 dan 63 sebagai etika penggunaannya.

2) Data sekunder

Data sekunder, yang diperoleh dari sumber kedua atau bukan data asli yang memuat data penelitian yang dibutuhkan. Berikut data yang dipilih, yakni bohong dan klasifikasinya menurut tokoh Hamka, dosa-dosa lisan menurut imam al-Ghazalî, dan data lainnya yang dapat melengkapi data-data primer berkaitan dengan *deepfake*.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini, berupa kitab suci Al-Qur`an; kamus akar kata, yakni Kitab *Mu`jam Maqâyîs al-Lughah*; Kitab *Asbâb al-Nuzûl*, yakni *Lubâb al-Nuqûl fî Asbâb al-Nuzûl*; Kitab *hadîts*, yakni *Shahîh al-Bukhârî*, *Shahîh Muslim*, *Al-Jâmi` al-Kabîr*; Kitab tafsir, yakni *Jâmi` al-Bayân al-Ta`wil al-Qur`an*, *Al-Tafsîr al-Munîr fî `Aqidah wa al-Syâri`ah wa al-Manhaj*, *Tafsîr al-Sya`râwî*,

Tafsîr al-Manâr, Tafsîr al-Maraghî, Tafsir al-Mishbah, Tafsir al-Azhar dan buku atau artikel lainnya yang berkaitan dengan *deepfake*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam kajian literatur kepustakaan melibatkan pencarian dan pengumpulan informasi dari berbagai sumber tertulis. Dalam mengumpulkan ayat pada kajian tafsir tematik terdapat beberapa metode, di antaranya mengumpulkan ayat Al-Qur`an dengan inventarisasi pada kosakata/*lafazh* dan mengumpulkan ayat Al-Qur`an secara maknawi. Pada penelitian tentang *deepfake* berbasis teknologi, tidak memungkinkan untuk menelaah ayat-ayat Al-Qur`an berdasarkan kosakata, karena istilah *deepfake* tidak disebutkan secara eksplisit dalam Al-Qur`an. Namun, substansi atau makna terkait dengan *deepfake* berbasis teknologi dapat ditemukan dalam ayat-ayat Al-Qur`an yang membahas isu-isu relevan, seperti kejujuran, kebohongan, dan etika. Oleh karena itu, pengumpulan ayat-ayat tentang *deepfake* berbasis teknologi, diuraikan sebagai berikut:

1. Mencari ayat-ayat Al-Qur`an tentang *deepfake* berbasis teknologi secara maknawi.
2. Mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur`an tentang *deepfake* berbasis teknologi sesuai dengan fokus penelitian.
3. Mengkaji berbagai referensi yang berkaitan dengan *deepfake* berbasis teknologi.
4. Menelaah dengan cermat berbagai referensi yang berkaitan dengan *deepfake* berbasis teknologi.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah melakukan proses penelaahan dan penyusunan secara terstruktur terkait tema yang dikaji. Dalam penelitian ini, penulis akan mengkaji tema *deepfake* berbasis teknologi dalam perspektif Al-Qur`an secara deskripsi analisis kualitatif dengan metode tafsir tematik kontekstual dari tokoh Abdul Mustaqim. Dalam penelitian ini, teknik meliputi penyusunan data, analisis data, dan penafsiran secara sistematis tentang objek *deepfake* berbasis teknologi.

5. Teknik Penyimpulan Data

Langkah akhir dalam sebuah penelitian adalah pengambilan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan metode deduktif, yaitu menganalisis suatu objek dengan memulai dari pengamatan hal-hal umum, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus, yang kemudian mendapatkan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh tentang tema *deepfake* berbasis teknologi.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan bagian penting yang memberi gambaran tentang penelitian. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I, merupakan *pendahuluan* yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian & signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, merupakan *landasan teori* mengenai kajian umum tentang *deepfake* meliputi sub bahasan *deepfake* dalam teknologi, yakni definisi *deepfake* baik secara bahasa maupun istilah, sejarah *deepfake*, macam-macam *deepfake* dan kasus penggunaannya, dampak penggunaannya; sub bahasan kedustaan dalam Islam, yakni dusta yang dilarang, diperbolehkan dan etika atau batasannya, serta kriteria ayat-ayat Al-Qur`an tentang prinsip *deepfake*.

Bab III, merupakan *laporan data penelitian*, yakni pandangan Al-Quran tentang *deepfake* secara maknawi ditinjau dari penafsiran *harfiah*-nya lalu struktur dalam kalimat meliputi ayat-ayat potensi positif dan risiko negatif *deepfake* berbasis teknologi.

Bab IV, merupakan *laporan analisis penelitian*, yakni aplikasi tafsir tematik kontekstual yang menguraikan ayat-ayat tentang pandangan Al-Qur`an terkait *deepfake*, dari sisi positif, sisi negatif, dan etika penggunaannya dengan memakai penafsiran dari para mufassir serta pendekatan kontekstualnya.

Bab V, merupakan *penutup* yang berisi kesimpulan untuk menegaskan hasil analisis dari bab sebelumnya, serta memberikan saran-saran sebagai dasar sementara untuk penelitian lebih lanjut dan mendalam terkait objek masalah yang dikaji.